

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Post SC

1. Definisi Post SC

Proses persalinan melalui tindakan *Sectio Caesarea* (SC) merupakan prosedur bedah yang banyak diterapkan ketika persalinan pervaginam tidak dapat dilakukan atau berpotensi menimbulkan risiko bagi keselamatan ibu maupun janin. Tindakan ini berperan penting sebagai upaya penyelamatan dalam situasi obstetri tertentu, namun di sisi lain dapat menimbulkan berbagai dampak baik secara fisik maupun psikologis pada ibu. Selain itu, kondisi fisik yang belum optimal sering disertai dengan stres, kecemasan, dan ketidaknyamanan emosional. Kombinasi gangguan fisik dan psikologis ini dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menjalankan peran keibuannya, khususnya dalam memulai dan mempertahankan proses menyusui. Akibatnya, pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi baru lahir berpotensi tidak berjalan secara optimal, terutama pada masa awal postpartum (Nomor, *et al.*, 2025).

2. Indikasi

Menurut Jumatrin *et al.*, (2022). Indikasi medis dilakukannya persalinan *sectio caesarea* sesuai dengan kondisi ibu dan janin yang dapat membahayakan keselamatan jika persalinan pervaginam dilanjutkan. Indikasi tersebut meliputi :

- a. Riwayat *Sectio Caesarea* sebelumnya memiliki risiko terjadinya ruptur uteri apabila dilakukan persalinan pervaginam, terutama jika jarak kehamilan terlalu dekat atau terdapat lebih dari satu riwayat SC.
- b. Disproporsi sefalopelvik (CPD) yakni ketidaksesuaian antara ukuran kepala janin dengan panggul ibu sehingga janin tidak dapat melewati jalan lahir secara normal.

- c. Letak janin abnormal, seperti sungsang, lintang, atau presentasi prolaps tali pusat dan gawat janin.
- d. Ketuban pecah dini disertai dengan infeksi, gawat janin, atau tidak adanya dahi dan muka, dapat menghambat proses persalinan pervaginam. Posisi tersebut meningkatkan risiko trauma pada ibu dan janin, termasuk kemajuan persalinan dapat membahayakan kondisi ibu dan janin.

3. Perubahan Fisiologis Ibu Post SC

Menurut Rifai *et al.*, (2025) Persalinan melalui *Sectio Caesarea* menandai awal periode nifas di mana tubuh ibu mengalami serangkaian perubahan fisiologis untuk kembali ke kondisi sebelum hamil.

- a. Involusi Uterus dan Penurunan Fungsi Reproduksi Setelah plasenta lahir, uterus mengalami proses involusi, yaitu pengembalian bentuk dan ukuran uterus ke kondisi sebelum hamil.
- b. Nyeri Luka Operasi dan Aktivitas Fisiologis Ibu post SC mengalami nyeri pada daerah insisi abdomen dan uterus, yang merupakan respons fisiologis.
- c. Kelelahan dan Gangguan Tidur Studi menunjukkan bahwa ibu yang menjalani *cesarean sectio* cenderung mengalami kelelahan fisik yang signifikan pascapersalinan dan gangguan tidur karena rasa nyeri, ketidaknyamanan, dan kebutuhan merawat bayi.

4. Masalah Pada Ibu Post SC

Menurut Ekasari & Adimayanti, (2022) ibu post SC sering mengalami masalah keterlambatan produksi ASI akibat nyeri dan keterbatasan mobilisasi yaitu :

- a. Menyusui Tidak Efektif yaitu ketidakmampuan bayi dan/atau ibu dalam melakukan proses menyusui secara optimal, sehingga ASI tidak keluar lancar atau bayi tidak mendapatkan cukup ASI.

- b. Produksi ASI Terhambat Operasi SC dapat menyebabkan produksi ASI terhambat pada hari-hari awal karena faktor nyeri, stres fisiologis, dan pengaruh anestesi yang dapat menurunkan rangsangan hormonal.
- c. Nyeri dan Ketidaknyamanan saat Menyusui Nyeri dari luka operasi SC menyebabkan banyak ibu mengalami kesulitan untuk mengatur posisi menyusui secara nyaman.

B. Konsep Produksi ASI

1. Definisi Produksi ASI

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber gizi alami yang paling ideal bagi bayi karena mampu memenuhi kebutuhan energi serta zat gizi penting selama enam bulan pertama masa kehidupan. Namun, dalam praktiknya, banyak ibu menghadapi hambatan dalam pemberian ASI eksklusif, terutama terkait dengan produksi ASI yang kurang lancar. Kondisi ini dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya angka cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir (Hamisah & Mutia, 2020).

Dukungan serta konseling sebaiknya sudah diberikan sejak masa kehamilan guna mempersiapkan ibu dalam memulai proses menyusui, dan dilanjutkan setelah persalinan agar praktik menyusui dapat dilakukan secara tepat. Bentuk dukungan yang sangat dibutuhkan ibu berasal dari suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Penerapan teknik menyusui yang benar mencakup posisi ibu saat menggendong bayi serta perlekatan bayi ke payudara yang tepat. Kesalahan dalam posisi menyusui sering kali menyebabkan perlekatan yang tidak optimal (Jafrizal *et al.*, 2024).

2. Klasifikasi

Menurut Kementerian Kesehatan Kemenkes, (2022) dan *World Health Organization* (WHO), Air Susu Ibu (ASI) diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu:

- a. Kolostrum merupakan cairan kental berwarna kekuningan yang keluar pada hari pertama hingga hari ketiga setelah melahirkan. Kolostrum mengandung kadar antibodi yang tinggi, khususnya imunoglobulin A (IgA), serta protein, dan vitamin A.
- b. ASI Transisi diproduksi mulai hari keempat hingga hari ke-10 pasca persalinan. Pada fase ini, kandungan lemak dan kalori dalam ASI meningkat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan energi bayi yang terus bertambah.
- c. ASI Matur (Matang) Mulai dihasilkan setelah hari ke-10 dan seterusnya. Kandungan gizinya sudah stabil dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - 1) *Foremilk* (ASI awal) bertekstur lebih encer, kaya laktosa dan protein, berfungsi menghilangkan rasa haus bayi.
 - 2) *Hindmilk* (ASI akhir) bertekstur lebih kental, mengandung lemak lebih tinggi, memberikan rasa kenyang serta memenuhi kebutuhan energi bayi.

3. Dampak Yang Terjadi Jika Ketidaklancaran Produksi ASI

Menurut Sari, (2025). Ketidaklancaran Produksi ASI dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada ibu dan bayi Menurut antara lain :

- a. Pada ibu :
 - 1) Payudara penuh Payudara yang penuh dengan ASI dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan nyeri.
 - 2) Bendungan ASI dapat menyebabkan infeksi dan abses payudara.
 - 3) ASI tersumbat Sumbatan ASI dapat menyebabkan nyeri dan infeksi.
 - 4) Puting susu terasa nyeri Nyeri pada puting susu dapat membuat ibu tidak nyaman saat menyusui.

- 5) Pembengkakan payudara/mastitis Pembengkakan payudara dapat menyebabkan nyeri dan infeksi.

b. Pada Bayi :

- 1) *Growth Faltering* (Gagal Tumbuh) Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dapat mengalami gagal tumbuh.
- 2) Terhambatnya Perkembangan Kognitif ASI eksklusif sangat penting untuk perkembangan kognitif bayi.
- 3) Mempengaruhi Angka Kesakitan dan Kematian Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesakitan dan kematian.

4. Pengaruh Faktor Psikologis Dan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi ASI

Menurut Arami *et al.*, (2021) Beberapa faktor yang berkontribusi pada produksi ASI antara lain :

- a. Kurangnya dukungan emosional dari pasangan maupun keluarga terdekat, Kurangnya dukungan dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan kelelahan psikologis yang berdampak pada refleksi oksitosin, sehingga pengeluaran ASI menjadi terhambat, keluarga yang kurang mendukung sering menganjurkan pemberian susu formula atau makanan tambahan lebih awal, yang dapat menggagalkan ASI eksklusif.
- b. Kondisi ekonomi rendah sering dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, edukasi laktasi, dan informasi yang benar tentang ASI eksklusif. Ibu dengan ekonomi rendah juga cenderung harus kembali bekerja lebih cepat atau memiliki beban kerja yang berat, sehingga waktu dan energi untuk menyusui menjadi terbatas.
- c. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang terbatas, sangat memengaruhi sikap dan perilaku dalam pemberian ASI. Ibu dengan

tingkat pendidikan rendah atau pengetahuan terbatas mungkin belum memahami manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta cara mengatasi masalah menyusui.

- d. Kehamilan yang tidak direncanakan, sering menimbulkan stres psikologis, penolakan, atau kurangnya kesiapan ibu dalam menjalani peran sebagai ibu menyusui. Kondisi emosional yang tidak stabil dapat memengaruhi motivasi dan komitmen dalam memberikan ASI eksklusif.

5. Hubungan Frekuensi Dan Posisi Menyusui Dengan Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post SC

Menurut Daeni *et al.*, (2024.) menunjukkan bahwa ibu post-SC sering mengalami keterlambatan onset produksi ASI karena faktor fisiologis pasca operasi dan stres yang berkaitan dengan prosedur bedah.

- a. Frekuensi menyusui merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi produksi ASI. Semakin sering bayi menyusu atau dilakukan stimulasi payudara maka hormon prolaktin dan oksitosin akan lebih aktif sehingga produksi ASI meningkat.
- b. Posisi Menyusui yang benar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan laktasi, terutama pada ibu pasca SC yang mengalami keterbatasan mobilitas dan nyeri di area perut. Berbagai posisi menyusui telah diteliti untuk membantu ibu pasca SC agar tetap nyaman dan efektif dalam menyusui, antara lain:
 - 1) *Football hold* (posisi bayi di bawah lengan) sering direkomendasikan untuk ibu post-SC karena tidak memberikan tekanan pada perut bekas operasi dan memudahkan bayi untuk latch dengan baik.



1.1 Gambar Football hold

- 2) *Side-lying position* (posisi menyamping) memungkinkan ibu berbaring menyusui sambil beristirahat; berguna bila ibu merasa lelah atau sakit.



1.2 Gambar Side-lying position

- 3) '*L-shape*' atau semi-tertidur (*reclined position*) juga menunjukkan kenyamanan dan berkurangnya rasa sakit saat menyusui setelah SC.



© Babywearing UK
www.babywearing.co.uk

1.3 Gambar 'L-shape'

- c. Frekuensi dan Efektivitas Hisapan Bayi Hisapan bayi yang lemah Perlekatan (*latch on*) yang tidak tepat Kondisi ini menyebabkan stimulasi payudara tidak maksimal sehingga produksi ASI menurun.

6. Pengukuran Indikator Kecukupan Produksi ASI

Menurut Hikmah *et al.*, (2025) Produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* merupakan hasil dari proses fisiologis laktasi yang melibatkan kerja hormon prolaktin dan oksitosin. Proses ini dapat mengalami hambatan pada ibu pasca operasi akibat nyeri, stres, keterbatasan mobilisasi, dan pengaruh anestesi, sehingga diperlukan instrumen pengukuran yang tepat untuk menilai produksi ASI secara objektif dan komprehensif. Pengukuran produksi ASI dapat dilakukan melalui pendekatan langsung dan tidak langsung, yaitu dengan lembar kuisisioner produksi volume ASI. Lembar kuesioner produksi ASI merupakan instrumen pengukuran tidak langsung yang digunakan untuk menilai tingkat produksi dan kelancaran ASI berdasarkan persepsi ibu menyusui serta tanda-tanda yang dirasakan selama proses laktasi. Oleh karena itu, penilaian subjektif ibu melalui kuesioner dapat digunakan sebagai pendekatan awal dalam mengukur produksi ASI. Konsep Pengukuran Kuesioner produksi ASI mengukur beberapa dimensi utama, antara lain:

- 1) Kelancaran pengeluaran ASI, seperti ASI menetes, memancar, atau keluar spontan saat menyusui.
- 2) Kondisi payudara, meliputi rasa penuh sebelum menyusui dan terasa lunak setelah menyusui.
- 3) Frekuensi dan durasi menyusui, yang mencerminkan prinsip *supply and demand* dalam produksi ASI.
- 4) Respons bayi, seperti kepuasan bayi setelah menyusu, frekuensi buang air kecil, dan pola tidur.
- 5) Persepsi kecukupan ASI, yaitu keyakinan ibu bahwa ASI yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi.

C. Konsep Metode *Back Rolling Massage*

1. Pengertian

Back Rolling Massage atau *Massage rolling* punggung adalah salah satu teknik pijat terapeutik untuk memberikan relaksasi serta merangsang respon fisiologis tubuh ibu setelah melahirkan. Tindakan ini digunakan sebagai upaya nonfarmakologis untuk membantu mengatasi ketidaklancaran produksi ASI dengan memanfaatkan stimulasi pada sistem saraf dan hormonal yang berperan dalam proses laktasi. Teknik *massage rolling* punggung dilakukan dengan cara memijat area tulang belakang, mulai dari *costae* kelima hingga keenam sampai ke daerah skapula menggunakan gerakan memutar. Pijatan ini umumnya diberikan pada ibu pascapersalinan dan dapat membantu meningkatkan kerja hormon oksitosin, sehingga proses pengeluaran ASI menjadi lebih optimal (Sari, 2025).

2. Indikasi

Menurut Hartati, Eka, (2024) *Back rolling massage* diindikasikan pada ibu post *sectio caesarea* karna kondisi pasca operasi sering menimbulkan gangguan fisik dan psikologisnya yaitu :

- a. Nyeri pasca operasi *sectio caesarea* Ibu post SC umumnya mengalami nyeri luka insisi abdomen yang dapat menghambat relaksasi dan refleksi oksitosin.
- b. Produksi ASI yang belum optimal atau ASI belum keluar lancar *Massage* pada area punggung (sepanjang tulang belakang) merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga memperlancar pengeluaran ASI.
- c. Gangguan *refleks* oksitosin (*let-down reflex*) Kondisi nyeri dan stres pasca SC dapat menghambat refleksi oksitosin. *Back rolling massage* membantu mengaktifkan *refleks* tersebut sehingga ASI lebih mudah mengalir.

3. Kontra Indikasi

Menurut (Juwita & Annisa, 2023) *back rolling massage* tidak dianjurkan atau perlu di tunda pada ibu post sc dengan kondisi berikut :

- a. Kondisi umum ibu belum stabil Ibu dengan tanda vital tidak stabil (hipotensi, demam tinggi, takikardia berat) tidak dianjurkan menerima *massage* karena dapat memperburuk kondisi fisiologis.
- b. Nyeri hebat yang tidak terkontrol Nyeri pasca operasi yang sangat berat dan belum tertangani secara medis dapat membuat ibu tidak nyaman saat dilakukan *massage*.
- c. Komplikasi pasca operasi *sectio caesarea* Seperti emboli, preeklamsia berat pasca persalinan, syok, atau gangguan kardiovaskular yang memerlukan pemantauan ketat.
- d. Ibu menolak atau tidak nyaman dilakukan *massage* Persetujuan dan kenyamanan ibu merupakan prinsip utama dalam asuhan keperawatan; penolakan ibu menjadi kontraindikasi absolut

4. Manfaat

Back rolling massage merupakan salah satu bentuk terapi sentuhan yang bekerja melalui stimulasi mekanoreseptor pada kulit dan jaringan otot di sepanjang tulang belakang. Pemberian *back rolling massage* juga berpengaruh terhadap peningkatan sirkulasi darah di area punggung. Secara teoritis *back rolling massage* memberikan manfaat menyeluruh, baik secara fisiologis maupun psikologis, yang meliputi peningkatan relaksasi, penurunan nyeri, stimulasi hormon oksitosin, kelancaran produksi ASI, serta percepatan proses pemulihan ibu postpartum, terutama pada ibu post *sectio caesarea* (Meirita et al., 2024).

5. Prosedur Pelaksanaan

Menurut Widyantari *et al.*, (2022) Mekanismes Kerja Pijat punggung atau *Back Rolling Massage* diterapkan pada ibu post SC diperkirakan dapat meningkatkan produksi dan aliran ASI melalui beberapa mekanisme fisiologi yaitu :

- a. Stimulus system saraf parasimpastis gerakan pijat pada punggung dapat merangsang saraf-saraf yang berhubungan dengan *refleks* produksi dan keluarnya ASI. Stimulus ini memicu otak untuk melepaskan hormon yang penting bagi laktasi
- b. Peningkatan pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin :
 - 1) Prolaktin berperan dalam sintesis ASI di kelenjar payudara.
 - 2) Oksitosin berperan dalam refleks *let-down*, yaitu kontraksi sel-sel alveolus payudara sehingga ASI dapat mengalir keluar dari ductus (saluran) payudara.
- c. Relaksasi dan penurunan stress pijat memperbaiki kenyamanan dan relaksasi ibu, yang dapat mengurangi kadar stress. Stres di pahami sebagai faktor yang menghambat sekresi oksitosin sehingga dapat menghambat refleks *let-down* jika tidak terkelola.
- d. Peningkatan sirkulasi darah Pijatan di punggung dapat meningkatkan aliran darah lokasi, sehingga hormon dan nutrisi lebih mudah mencapai payudara serta mendukung aliran ASI ke ductus



1.4 Gambar Titik *Back Rolling Massage*

6. Pengaruh Metode *Back Rolling Massage* Terhadap Produksi ASI

Menurut Widyantari *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa back rolling massage dapat meningkatkan jumlah dan keluarnya ASI pada ibu pascapersalinan dibandingkan yang tidak diberikan pijat.

- a. Membantu Kelancaran ASI Selain jumlah, teknik ini juga dikaitkan dengan kelancaran aliran ASI (*flow*), yaitu ASI lebih mudah keluar saat menyusui atau memerah. Studi telah menemukan hubungan signifikan antara rolling massage dan kelancaran ASI pada ibu menyusui.
- b. Efek Relaksasi dan Hormon Pijat punggung dapat merangsang sistem saraf otonom dan membantu tubuh menjadi lebih rileks, yang secara tidak langsung memicu pelepasan hormon yang penting dalam laktasi, seperti Oksitosin hormon yang berperan dalam *let-down* atau keluarnya ASI, Prolaktin — hormon yang merangsang produksi ASI.

D. Konsep Terapi Pijat *Woolwich*

1. Pengertian

Pijat *Woolwich* merupakan teknik pijat yang dilakukan pada area sinus laktiferus, yaitu sekitar 1–1,5 cm di atas areola. Stimulasi melalui pijatan tersebut akan mengaktifkan sel-sel saraf di jaringan payudara, kemudian sinyalnya dikirim ke hipotalamus dan memicu hipofisis anterior untuk melepaskan hormon prolaktin. Hormon ini kemudian dialirkan melalui aliran darah menuju sel-sel mioepitel di payudara untuk merangsang produksi ASI. Melalui mekanisme tersebut, pijat *Woolwich* dapat meningkatkan jumlah ASI yang dihasilkan serta mencegah terjadinya bendungan ASI yang dapat menyebabkan pembengkakan pada payudara (Farida *et al.*, 2022).

2. Indikasi

Menurut Riska *et al.*, (2024) Pijat *Woolwich* merupakan teknik pijat pada area payudara (sekitar sinus laktiferus) yang bertujuan merangsang

refleks oksitosin dan prolaktin sehingga membantu pengeluaran dan produksi ASI. Indikasi pelaksanaannya meliputi:

- a. Produksi ASI kurang atau tidak lancar Ibu menyusui yang mengeluarkan ASI sedikit, lambat keluar, atau tidak lancar, terutama pada hari-hari awal postpartum.
- b. Puting datar atau masuk (*flat/inverted nipple* ringan) Pijat *Woolwich* dapat membantu merangsang area areola sehingga mempermudah pengeluaran ASI.
- c. Ibu menyusui primipara Ibu yang baru pertama kali menyusui membutuhkan stimulasi manual.
- d. Ibu dengan jarak menyusui yang tidak teratur kondisi ini dapat menyebabkan penumpukan ASI dan penurunan rangsangan hormon prolaktin.

3. Kontra Indikasi

Menurut Usman, (2019) Kontra indikasi Pijat *Woolwich* :

- a. Mastitis akut Pijat pada payudara yang mengalami peradangan, nyeri hebat, kemerahan, dan disertai demam dapat memperberat infeksi dan nyeri.
- b. Abses payudara Adanya penumpukan nanah pada jaringan payudara merupakan kontraindikasi absolut karena pijatan dapat menyebabkan penyebaran infeksi.
- c. Luka terbuka atau lecet berat pada payudara/areola Termasuk luka pasca operasi, trauma, atau iritasi berat yang berisiko infeksi bila dilakukan pijatan.
- d. Puting lecet berat dan berdarah Pijat dapat memperparah luka, meningkatkan nyeri, serta menghambat proses penyembuhan.

4. Manfaat

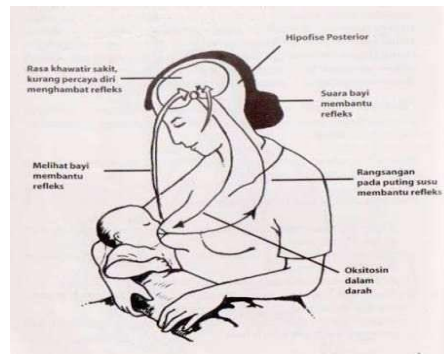
Pijat Woolwich dapat membantu memperlancar aliran ASI dengan cara mengurangi sumbatan pada saluran laktiferus dan meningkatkan elastisitas jaringan payudara. Kondisi ini mendukung pengosongan payudara yang lebih optimal, sehingga secara tidak langsung merangsang produksi ASI berkelanjutan melalui mekanisme *supply and demand*. Pijatan yang dilakukan secara lembut dan teratur juga berkontribusi dalam meningkatkan sirkulasi darah dan limfe di area payudara, yang mendukung metabolisme jaringan dan fungsi kelenjar *mammae*. Dari aspek psikologis, pijat *Woolwich* memberikan efek relaksasi dan meningkatkan rasa nyaman pada ibu menyusui. Keadaan ini berperan dalam menurunkan stres dan kecemasan, yang diketahui dapat menghambat *refleks* oksitosin. (Farida *et al.*, 2022).

5. Proses Pelaksanaan

Menurut (Riska *et al.*, 2024) Tahap pelaksanaan pemijatan *woolwich* merupakan teknik stimulasi payudara yang dilakukan di area sinus laktiferus, tepatnya di sekitar 1-1,5 cm di atas areola *mammae* dengan tujuan membantu pengeluaran ASI dan merangsang produksi hormone prolaktin, Berikut ini langkah-langkahnya yaitu :

- 1) Pemijatan dimulai dengan mengidentifikasi area sinus laktiferus, yaitu daerah sekitar 1–1,5 cm di atas areola *mammae*.
- 2) Gunakan ujung jari telunjuk dan jari tengah, kemudian lakukan tekanan ringan pada area tersebut.
- 3) Lakukan gerakan melingkar kecil secara perlahan ke arah luar dengan tekanan lembut.
- 4) Pemijatan dilakukan secara bergantian pada kedua payudara, dimulai dari payudara kanan kemudian kiri.
- 5) Setiap payudara dipijat selama 5–10 menit, disesuaikan dengan kenyamanan ibu.

- 6) Selama pijatan, anjurkan ibu untuk bernapas dalam dan rileks guna meningkatkan pelepasan hormon oksitosin.



1.5 Gambar Refleks *Woolwich*

6. Pengaruh Pijat *Woolwich* dalam meningkatkan produksi ASI

Menurut Wahyuni *et al.*, (2021) Penerapan pijat *Woolwich* memberikan beberapa pengaruh positif terhadap produksi ASI, yaitu:

- Meningkatkan stimulasi hormon prolaktin Rangsangan mekanik pada payudara melalui pijatan akan mengaktifkan hipotalamus dan hipofisis anterior sehingga meningkatkan sekresi hormon prolaktin.
- Merangsang hormon oksitosin (*let-down reflex*) Pijat *Woolwich* membantu memperlancar *refleks* pengeluaran ASI dengan meningkatkan hormon oksitosin.
- Melancarkan sirkulasi darah dan aliran ASI Pijatan meningkatkan aliran darah ke jaringan payudara, memperbaiki nutrisi sel alveoli, dan mencegah sumbatan saluran ASI.
- Mengurangi bendungan ASI Dengan melancarkan aliran ASI, pijat *Woolwich* membantu mengurangi rasa penuh, tegang, dan nyeri pada payudara akibat bendungan ASI.
- Meningkatkan frekuensi dan volume ASI yang dikeluarkan secara optimal akan merangsang prinsip *supply and demand*, sehingga tubuh meningkatkan produksi ASI sesuai kebutuhan bayi.

E. Hubungan *Back Rolling Massage* Dan Pijat *Woolwich*

Ibu post sectio caesarea sering mengalami hambatan dalam proses menyusui akibat nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, serta stres psikologis yang dapat menghambat refleks pengeluaran ASI. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nonfarmakologis yang mampu menstimulasi kerja hormon laktasi, salah satunya melalui kombinasi *back rolling massage* dan pijat *Woolwich* (Usman, 2019).

a. Hubungan Mekanisme Saraf dan Hormon.

- 1) Pijat *Woolwich* memperkuat efek oksitosin dengan membuka saluran ASI dan melenturkan jaringan payudara. Kedua pijat bekerja bersama untuk memperlancar *let-down reflex*.

b. Hubungan pada Sistem Sirkulasi

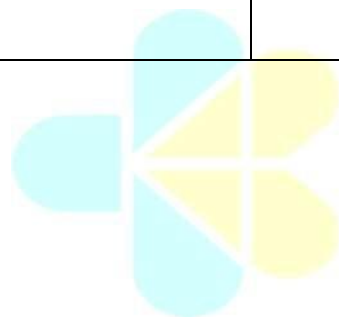
- 1) *Back Rolling Massage* meningkatkan aliran darah sistemik ke area punggung dan payudara.
- 2) Pijat *Woolwich* meningkatkan aliran darah lokal di kelenjar ASI.
- 3) Kombinasi keduanya membuat suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan payudara lebih baik, mendukung produksi ASI.
- 4) Hubungan pada efek relaksasi dan pengurangan stress
- 5) Hubungan antara *back rolling massage* dan pijat *Woolwich* terletak pada mekanisme kerja hormonal yang saling melengkapi. *Back rolling massage* berperan dalam memperlancar pengeluaran ASI melalui peningkatan hormon oksitosin, sedangkan pijat *Woolwich* berperan dalam meningkatkan jumlah produksi ASI melalui stimulasi hormon prolaktin. Kombinasi kedua teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan produksi dan kelancaran ASI pada ibu post sc.

F. Evidance base

No	Penulis dan Judul	Jurnal dan Tahun Terbit	Sampel	Metode	Hasil
1.	Hartati, S., Rosita, M. E., & Winarti, R. (2024). Teknik Metode <i>Back Rolling Massage</i> dan Pijat <i>Woolwich</i> Efektif Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Seksio Sesarea di RS Hermina	Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA), Vol. 7 No. 2, Oktober 2024	Sebanyak 5 ibu post seksio sesarea yang mengalami kesulitan pengeluaran ASI di RS Hermina Jatinegara	Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui proses keperawatan. Intervensi berupa kombinasi teknik <i>back rolling massage</i> dan pijat <i>woolwich</i> yang dilakukan selama 2 hari, dua kali sehari (pagi dan siang), masing-masing selama ± 20 menit. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi Dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi <i>back rolling massage</i> dan pijat <i>woolwich</i> , seluruh responden mengalami peningkatan produksi ASI. ASI yang sebelumnya tidak keluar atau hanya berupa tetesan meningkat menjadi ASI yang keluar lancar dan memancar. Kombinasi kedua teknik ini dinilai efektif sebagai terapi nonfarmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post seksio sesare
2.	Maydianasari, L., Widaryanti, R., Nugrahaningtyas, J., Utami, W., & Marinda, I. (2023). Edukasi dan Pendampingan untuk Meningkatkan Produksi ASI dengan Kombinasi <i>Woolwich</i> dan <i>Back Rolling Massage</i>	Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (artikel pengabdian masyarakat), Tahun 2023	Sebanyak 2 orang ibu nifas yang mengalami produksi ASI sedikit dan menjalani asuhan kebidanan di TPMB Ny.T Kabupaten Garut	Metode yang digunakan adalah <i>Participatory Learning Action (PLA)</i> dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, dan pendampingan penerapan kombinasi pijat <i>woolwich</i> dan <i>back rolling massage</i> .	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan ibu menyusui setelah diberikan edukasi, dengan nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari $23,92 \pm 1,792$ menjadi $27,00 \pm 1,794$ (p value = 0,000). Kombinasi kedua teknik

					ini direkomendasikan sebagai upaya efektif untuk meningkatkan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI guna mendukung keberhasilan ASI Eksklusif.
3.	Meirita, T., Sari, A., & Ciptiasrini, U. (2024). Perbandingan Pemberian <i>Woolwich Massage</i> dan <i>Back Massage</i> terhadap Peningkatan Produksi ASI di TPMB Ny. T Kabupaten Garut Tahun 2024	SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah, Volume 1 Nomor 10, Tahun 2024	Sebanyak 24 ibu menyusui yang melahirkan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Kuswatiningsih, Kelurahan Madurejo, Kecamatan Prambanan, Daerah Istimewa Yogyakarta	Penelitian menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pertama diberikan intervensi <i>woolwich massage</i> , sedangkan subjek kedua diberikan <i>back massage</i> . Intervensi dilakukan selama 7 hari, dengan pengukuran volume produksi ASI sebelum dan sesudah tindakan melalui observasi langsung dan pencatatan jumlah ASI yang dihasilkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua intervensi efektif meningkatkan produksi ASI. Pada ibu post sc yang diberikan <i>woolwich massage</i> , produksi ASI meningkat dari 132 cc menjadi 420 cc dalam 7 hari (peningkatan sebesar 288 cc). Terdapat perbedaan efektivitas antara kedua metode, di mana <i>woolwich massage</i> lebih efektif dibandingkan <i>back massage</i> , dengan selisih peningkatan produksi ASI sebesar 23 cc
4.	Nurlia Isti Malatuzzulfa, Lusianah Meinawati, & Hidayatun Nufus (2022). Upaya Peningkatan Produksi ASI melalui Pijat <i>Woolwich</i> dan <i>Massage Rolling</i> pada ibu	Jurnal Kebidanan STIKES Insan Cendekia Medika, Volume 12 Nomor 1, Maret 2022	Sebanyak 30 ibu nifas 1 minggu post partum di wilayah kerja Bidan Lilis Suryawati, Kabupaten Jombang. Sampel dibagi menjadi dua kelompok dengan perbandingan 1:1, yaitu	Penelitian menggunakan desain <i>quasi experimental</i> dengan rancangan <i>static-group comparison</i> . Teknik pengambilan sampel adalah <i>consecutive sampling</i> . Intervensi	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pijat <i>Woolwich</i> dan <i>massage rolling</i> terhadap peningkatan produksi ASI. Hasil uji <i>Wilcoxon</i> menunjukkan p-value

			15 ibu post sc kelompok pijat <i>Woolwich</i> dan 15 ibu post sc kelompok <i>massage rolling</i>	dilakukan dengan pemberian pijat <i>Woolwich</i> pada satu kelompok dan <i>massage rolling</i> (punggung) pada kelompok lainnya.. Pengukuran produksi ASI dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan lembar checklist. Analisis data menggunakan uji <i>Wilcoxon</i>	0,000 pada kelompok pijat <i>Woolwich</i> dan p-value 0,004 pada kelompok <i>massage rolling</i> ($p < 0,05$). Kedua metode terbukti efektif meningkatkan produksi ASI, namun kombinasi pijat <i>Woolwich</i> dan <i>massage rolling</i> dinyatakan lebih efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu.
--	--	--	---	---	--



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

G. Konsep Asuhan Keperawatan

1. Pengkajian, menurut PPNI (2016) yaitu :

a. Identitas

Identitas pasien (nama, umur, paritas, pekerjaan, suku, agama, alamat, diagnosis medis, serta penanggung jawab).

b. Riwayat Kesehatan

1) Keluhan Utama

Pada keluhan utama ini yang ditanyakan adalah keluhan atau gejala apa yang menyebabkan pasien mengeluh ASI belum keluar dengan lancar sejak melahirkan secara *section caesarea*

2) Riwayat Kesehatan Sekarang

Biasanya merasakan gejala dalam masa nifas pasca persalinan dengan tindakan *sectio caesarea*. Pada masa perawatan, ibu mengeluhkan kelelahan maternal post sc. Bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, bayi menangis saat disusui dan menolak untuk menghisap. Ibu juga merasakan nyeri pada area luka operasi yang menyebabkan keterbatasan gerak dan ketidaknyamanan saat menyusui. Selain itu, ibu merasa cemas dan khawatir ASI yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan bayi.

3) Riwayat Kesehatan Dahulu

Riwayat kesehatan dahulu meliputi adanya penyakit penyebab seperti hipertensi, diabetes melitus, infeksi saluran kemih, atau batu ginjal, serta riwayat penggunaan obat nefrotoksik. Pasien juga memiliki riwayat anemia dan pernah beberapa kali menjalani perawatan di rumah sakit karena gangguan ginjal.

4) Riwayat kesehatan keluarga

Pengkajian riwayat kesehatan keluarga bertujuan untuk mengidentifikasi adanya faktor genetik atau kebiasaan keluarga

yang dapat memengaruhi produksi ASI dan proses laktasi. Hal yang dikaji meliputi riwayat penyakit keturunan seperti diabetes mellitus, hipertensi, gangguan hormonal, maupun penyakit payudara. Selain itu, riwayat keberhasilan menyusui dalam keluarga, dukungan keluarga terhadap pemberian ASI, serta pola asuh dan kepercayaan keluarga terkait menyusui.

c. **Pengkajian Fisik**

1) **Keadaan Umum**

Keadaan umum ibu post SC dinilai untuk mengetahui kondisi fisik secara keseluruhan. Penilaian meliputi tingkat kesadaran, ekspresi wajah, postur tubuh, kemampuan mobilisasi, serta respons ibu terhadap nyeri pascaoperasi. Ibu dengan keadaan umum baik biasanya tampak sadar penuh, mampu berkomunikasi dengan baik, dan menunjukkan adaptasi yang adekuat terhadap kondisi pasca persalinan.

2) **Tanda-Tanda Vital**

Tanda-tanda vital dalam batas normal Pemantauan tanda-tanda vital penting untuk mendeteksi dini adanya komplikasi pasca SC seperti infeksi atau perdarahan, yang dapat menghambat proses laktasi dan memengaruhi kenyamanan ibu dalam menyusui.

3) **Payudara**

Tampak tegang, puting menonjol, ASI keluar sedikit saat dilakukan penekanan, ASI tampak bengkak dan penuh.

4) **Abdomen**

Luka post sectio caesarea tampak bersih, balutan kering, nyeri tekan ringan

5) **Ekstremitas**

Akral hangat, tidak terdapat edema

2. Diagnosa Keperawatan

Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) yang diterbitkan oleh PPNI, (2017), diagnosa keperawatan adalah penilaian klinis tentang pengalaman atau respons seseorang terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan, baik yang aktual maupun risiko, yang menjadi dasar dalam pemilihan intervensi keperawatan guna mencapai hasil yang diharapkan.

1. Menyusui Tidak Efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan suplai ASI

Data Pendukung :

Gejala Dan Tanda Mayor

1. DS (Data Subjektif):

- a) Kelelahan Maternal
- b) Kecemasan Maternal

2. DO (Data Objektif):

- a) Bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu
- b) ASI tidak menetes/memancar
- c) BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam

Gejala Dan Tanda Minor

1. DS (Data Subjektif)

-

2. DO (Data Objektif)

- a) Intake bayi tidak adekuat
- b) Bayi menghisap tidak terus menerus
- c) Bayi menangis saat disusui
- d) Menolak untuk menghisap

2. Nyeri Akut berhubungan dengan Agen pencedera fisik

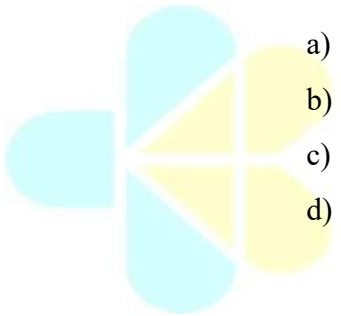
Data Pendukung :

Gejala Dan Tanda Mayor

1. DS (Data Subjektif):
 - a) Mengeluh Nyeri
2. DO (Data Objektif):
 - a) Tampak meringis
 - b) Bersikap protektif (mis, waspada menghindari posisi nyeri)
 - c) Gelisah
 - d) Frekuensi Nadi Meningkat
 - e) Sulit Tidur

Gejala Dan Tanda Minor

1. DS (Data Subjektif)
 -
2. DO (Data Objektif)
 - a) Tekanan Darah Meningkat
 - b) Pola nafsu berubah
 - c) Nafsu makan berubah
 - d) Menarik diri



Puskesmas
Bengkulu

3. Intervensi Keperawatan

NO	Diagnosa	Luaran	Intervensi	Rasional
1.	Menyusui tidak efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan suplai ASI	Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3 x 24 jam, di harapkan Status menyusui membaik, dengan kriteria hasil : 1. Perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat (5) 2. Kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat (5) 3. Suplai ASI adekuat meningkat (5) 4. Lecet pada puting menurun (5) 5. Kelelahan maternal menurun (5) 6. Kecemasan maternal menurun (5) 7. Frekuensi miksi bayi membaik (5)	Edukasi Menyusui Observasi : 1. Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi 2. Identifikasi tujuan atau keinginan menyusui Terapeutik : 3. Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan terapi back rolling massage dan pijat woolwich (Komariah & Rahayu, 2024) 4. Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan 5. Berikan kesempatan untuk bertanya 6. Dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui 7. Libatkan system pendukung: suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat.	Observasi : 1. Mengetahui kesiapan fisik dan psikologis ibu penting untuk menentukan waktu dan metode edukasi yang tepat 2. Mengetahui tujuan dan motivasi ibu dalam menyusui membantu perawat menyesuaikan pendekatan edukasi dan intervensi keperawatan. Terapeutik : 3. Media edukasi yang tepat dapat membantu ibu memahami informasi secara lebih jelas dan mudah, terutama terkait teknik menyusui. 4. Penjadwalan yang disepakati bersama ibu meningkatkan kenyamanan dan kesiapan ibu dalam menerima edukasi 5. Kesempatan bertanya memungkinkan ibu mengungkapkan keraguan, kecemasan, atau kesulitan

			Edukasi : 8. Berikan konseling menyusui 9. Jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi 10. Ajarkan 4 posisi menyusui dan perlekatan (lacth on) dengan benar 11. Ajarkan perawatan payudara antepartum dengan mengompres dengan kapas yang telah di berikan minyak kelapa 12. Ajarkan perawatan payudara postpartum (mis. memerah ASI, pijat payudara, pijat punggung).	yang dialami selama menyusui 6. Kepercayaan diri ibu berpengaruh terhadap refleks oksitosin dan keberhasilan menyusui 7. Keterlibatan sistem pendukung memberikan dukungan emosional dan praktis bagi ibu Edukasi : 8. Konseling menyusui membantu ibu memahami proses laktasi, mengatasi hambatan menyusui 9. Pemahaman mengenai manfaat menyusui dapat meningkatkan motivasi ibu 10. Posisi dan perlekatan yang tepat dapat mencegah nyeri puting, meningkatkan pengosongan payudara, dan merangsang produksi ASI 11. Perawatan payudara antepartum membantu menjaga elastisitas kulit dan puting, mencegah lecet 12. Perawatan payudara postpartum dapat membantu mengosongkan payudara, mencegah bendungan ASI
--	--	--	--	--

2.	Nyerik akut berhubungan dengan Agen pencedera fisik	Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3 x 24 jam, di harapkan Tingkat nyeri menurun, dengan kriteria hasil : 1. Keluhan Nyeri Menurun (5) 2. Meringis Menurun (5) 3. Sikap Protektif Menurun (5) 4. Gelisah Menurun (5) 5. Kesulitan Tidur Menurun (5) 6. Frekuensi Nadi Meningkat (5) 7. Tekanan darah Membaik (5)	Manajemen Nyeri Observasi : 1. Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, 2. Identifikasi Skala Nyeri 3. Identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri 4. Monitor efek samping penggunaan analgetik Terapeutik : 5. Berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (mis, akupesur, terapi pijat ,aromaterapi, kompres panas/dingin 6. Kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri 7. Fasilitasi istirahat dan tidur Edukasi : 8. Jelaskan penyebab,periode, dan pemicu nyeri. 9. Jelaskan strategi pemicu nyeri	Observasi : 1. Untuk menentukan sumber dan tipe nyeri (akut/kronis), serta mengevaluasi tingkat keparahan. 2. Penggunaan skala nyeri (misalnya Numeric Rating Scale) membantu mengukur tingkat nyeri. 3. Mengetahui faktor pencetus dan pereda nyeri. 4. Untuk mendeteksi secara dini efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, reaksi alergi, atau gangguan lambung. Terapeutik : 5. Teknik ini membantu merangsang pelepasan endorfin, meningkatkan relaksasi, memperbaiki sirkulasi darah. 6. Lingkungan yang tenang, nyaman, pencahayaan cukup, dan minim kebisingan. 7. Istirahat yang cukup membantu proses pemulihan jaringan, meningkatkan toleransi nyeri, dan mencegah

			10. Ajarkan teknik nonfarmkologi untuk mengurangi rasa nyeri. Kolaborasi 11. Kolaborasi pemberian analgetik, jika perlu	kelelahan. Edukasi : 8. Meningkatkan pemahaman pasien sehingga mengurangi kecemasan dan membantu pasien lebih kooperatif dalam penatalaksanaan nyeri. 9. Membantu pasien mengontrol faktor risiko yang dapat memperburuk nyeri sehingga mencegah kekambuhan. 10. Memberikan kemandirian pada pasien dalam mengelola nyeri secara mandiri di rumah. Kolaborasi : 11. Analgetik bekerja menekan mediator nyeri dan menghambat transmisi impuls nyeri sehingga membantu menurunkan intensitas nyeri secara efektif sesuai indikasi medis.
--	--	--	---	---

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang merupakan komponen dari proses keperawatan adalah katagori dari perilaku keperawatan dimana tindakan yang diperlukan untuk mencapai tindakan dan hasil yang di perkirakan dari asuhan keperawatan di lakukan dan diselesaikan.

Implementasi juga melibatkan perawat melakukan intervensi tertentu dan rencana asuhan keperawatan yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas klien. Tujuan implementasi adalah membantu klien meningkatkan kesehatan mereka baik secara mandiri maupun kolaborasi dan rujukan.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi adalah proses keperawatan yang mengukur respon klien terhadap tindakan keperawatan dan kemajuan kearah pencapaian tujuan, dengan menggunakan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses atau formatif yang dilakukan setiap kali selesai melakukan tindakan dan evaluasi hasil sumatif yang di lakukan dengan membandingkan respon klien dengan tujuan yang telah di tentukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan *metode back rolling massage* dan pijat *Woolwich* dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea* (SC). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan adalah 2 orang dalam meningkatkan produksi asi ibu post sc di ruang mawar RSUD M.Yunus Kota Bengkulu. Kriteria subyek dalam penelitian ini adalah :

1. Kriteria inklusi

- a) Ibu post section caesarea hari ke 1 sampai hari ke 4.
- b) Ibu dalam masa menyusui dengan jumlah ASI yang masih kurang.
- c) Ibu bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent.

2. Kriteria eksklusi

- a) Ibu dengan komplikasi pasca operasi
- b) Ibu dengan kelainan payudara yang menghambat menyusui.

C. Fokus Penelitian

Fokus studi kasus Penelitian ini yang dilakukan adalah penerapan intervensi keperawatan berupa penerapan metode *back rolling massage* dan pijat *woolwich* dalam meningkatkan produksi asi ibu post sc di ruang mawar RSUD Dr.M.Yunus.